

# HUBUNGAN ANTARA KEKUATAN AKIDAH DAN PERILAKU MENCONTEK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI U I N SUNAN KALIJAGA

**Zidni Immawan Muslimin**

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga  
email : zidni\_psiko@yahoo.co.id

## ABSTRACT

The research aimed to explore correlation among islamic belief strenght and cheat in class behavior at students on psychology departemen of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sample including grade 2011-2013 around 100 student involve in psychology departement and using purposive sampling technic. Data analisys used product moment pearson show correlation coefiencie among  $(r_{xy}) = -0,475$ ,  $p = 0,000$ . Thus conclulsion revelead that hypotesa is accepted and that mean there is negative correlation amond cheat in class and islamic belief strenght at students of psikologi departemen of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. There is 22,5% contribution from islamic belief strength variable to cheat in class behavior.

**Key words :** *cheat in class, Islamic belief strength*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kekuatan akidah Islam dan perilaku mencontek pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. Sampel dalam penelitian adalah mahasiswa Psikologi angkatan 2011-2013 dengan jumlah sekitar 100 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menggunakan formula *product moment Pearson*, diketahui bahwa koefisien korelasi  $(r_{xy})$  sebesar  $-0,475$  dengan  $p = 0,000$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan negatif antara kekuatan akidah dan perilaku mencontek pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun sumbangan variabel kekuatan akidah terhadap perilaku mencontek sebesar 22,5 %.

**Kata kunci :** *perilaku mencontek, kekuatan akidah*

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal

ini membawa konsekuensi bahwa pendidikan di Indonesia tidak boleh hanya memperhatikan/mengembangkan aspek kognitif saja, tapi harus memperhatikan/mengembangkan aspek yang lain : afeksi dan psikomotor.

Namun dalam realitasnya nampaknya pendidikan kita belum berhasil dalam menciptakan manusia yang seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari masih semaraknya berbagai fenomena yang menggambarkan rusaknya moral

dari peserta didik. Salah satu fenomena yang sangat meresahkan kita semua adalah masih semaraknya fenomena perilaku mencontek, mulai dari siswa SD hingga mahasiswa pasca sarjana. Masih kuat dalam ingatan rakyat Indonesia kasus contek massal yang terjadi di salah satu SD Negeri di Surabaya setahun yang lalu. Contek massal yang diskenario oleh guru sekolah akhirnya terkuak ketika salah satu orangtua siswa yang anaknya diminta untuk membagikan jawaban UN melaporkan kasus ini ke pihak kantor dinas pendidikan nasional. Namun akibat dari tindakan melaporkan kasus tersebut ke pihak dinas pendidikan sang ibu akhirnya malah mendapatkan intimidasi dari orangtua wali yang lain yang merasa terancam seandainya hasil UN dianulir. Karena merasa terancam jiwanya, maka akhirnya ibu yang melaporkan kasus contek massal beserta keluarganya harus meninggalkan rumahnya demi keamanan. Demikian pula pengalaman penulis sebagai pengawas satuan pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA selama tiga tahun terakhir menemukan bahwa perilaku mencontek yang dilakukan siswa masih banyak terjadi selama Ujian Nasional (UN) berlangsung. Ketika perilaku mencontek terjadi, pengawas ruang seakan-akan tidak peduli dan melakukan pembiaran. Ironis memang, seorang pendidik (guru) yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam pembentukan moral siswa di sekolah justru memperkuat perilaku mencontek pada diri siswa.

Perilaku mencontek ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Di beberapa negara lain pun perilaku mencontek juga marak. Survey nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan 60 % siswa menenerima dan mengakui pernah mencontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10 % dalam kurun waktu 20 tahun. 95 % diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika mencontek (Strom dan Stromdeng dalam Hartanto, 2009).

Perilaku mencontek adalah tindak kecurangan, ketidakjujuran untuk memperoleh keberhasilan akademik melalui pemanfaatan cara-cara yang yang tidak sesuai dengan aturan atau kesepakatan. Adapun bentuk-bentuk perilaku mencontek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : meniru/mencontek pekerjaan teman saat ujian, bekerja sama dengan teman, membuat dan membawa catatan pada saat ujian, mengumpulkan tugas yang dibuat orang lain.

Masih berjalannya budaya mencontek di kalangan peserta didik tentunya harus segera dicarikan solusi masalahnya, karena dikuatirkan jika tidak diatasi, korupsi bukannya akan berkurang tapi justru akan semakin merajalela. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa mencontek itu serupa/sewajah dengan korupsi. Apabila kebiasaan mencontek di waktu kecil dibiarkan saja, maka bisa jadi akan menjadi bibit untuk terjadinya tindakan korupsi di kemudian hari.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi : inteligensi, harga diri, kebutuhan akan pengakuan, keinginan untuk memuaskan harapan orangtua, kemalasan, adanya anggapan bahwa perilaku mencontek sebagai cara yang paling mudah untuk menghindari kegagalan, erosi perilaku, kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa, perkembangan kode moral, problem prokrastinasi, jenis kelamin, efikasi diri, kecemasan yang berlebihan dan religiusitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi : keadaan sosial ekonomi, guru yang membiarkan dan tidak mengawasi dengan baik, dan tuntutan yang tinggi dari orangtua untuk mendapatkan ranking atas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat Lewin (Walgitto, 2006) yang menyatakan bahwa perilaku adalah

fungsi dari organisme (O) dan lingkungan (E). Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku (termasuk perilaku mencontek) di atas, maka untuk mengurangi perilaku mencontek perlu ada upaya yang bersifat intern dan ekstern. Upaya yang bersifat intern di antaranya adalah bagaimana membentuk karakter jujur pada diri (maha) siswa dengan cara memberi perlakuan sedemikian rupa, salah satu di antaranya adalah bagaimana mengokohkan akidah dari para (maha) siswa. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa akidah yang benar dan kokoh akan menjadi pondasi bagi bangunan di atasnya. Menurut Ilyas (1993) dalam Islam akidah diibaratkan seperti pondasi yang akan menopang bangunan di atasnya yaitu ibadah, akhlak dan muamalah. Ketika seseorang memiliki akidah yang benar dan kokoh, maka ibadahnya pun akan baik, dan selanjutnya akhlak dan muamalahnya pun akan baik pula.

Menurut Hasan al-Banna (Latif, dkk, 2006), "*Aqa'id* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan." Perkara itu adalah meyakini lima hal, yang kita namai sebagai rukun iman: Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta *qadha* dan *qadar*. Keyakinan akan lima hal ini semestinya terenggam kuat dalam benak setiap mukmin.

Sebagai bagian dari entitas institusi pendidikan tinggi yang telah mendeklarasikan pengembangan keilmuan yang berparadigma integrasi interkoneksi maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauhmana hubungan antara kekuatan akidah Islam dan perilaku mencontek pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kekuatan akidah Islam dan perilaku mencontek pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: Penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan

dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi agama berkaitan dengan upaya-upaya untuk mengurangi perilaku mencontek. Jika terbukti bahwa kekuatan akidah Islam berkorelasi secara negatif dengan perilaku mencontek pada mahasiswa, maka diharapkan upaya-upaya untuk membentuk karakter jujur (tidak mencontek) dapat dilakukan dengan pembelajaran PAI di sekolah dan PT yang lebih mengarahkan pada upaya penguatan akidah Islam.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini : Ada hubungan negatif antara kekuatan akidah Islam dan perilaku mencontek pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. Semakin tinggi kekuatan akidah Islam seseorang akan semakin rendah perilaku menconteknya, dan sebaliknya semakin lemah akidah Islam seseorang akan semakin tinggi perilaku menconteknya

## METODE

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku mencontek dan variabel bebas adalah kekuatan akidah (Islam). Perilaku mencontek adalah tindak kecurangan, ketidakjujuran untuk memperoleh keberhasilan akademik melalui pemanfaatan cara-cara yang tidak sesuai dengan aturan atau kesepakatan. Dalam penelitian ini perilaku mencontek akan diungkap dengan skala Perilaku Mencontek yang disusun berdasarkan gabungan aspek-aspek perilaku mencontek dari berbagai ahli, yaitu : meniru/mencontek pekerjaan teman saat ujian, bekerja sama dengan teman, membuat dan membawa catatan pada saat ujian, mengumpulkan tugas yang dibuat orang lain. Adapun kekuatan akidah adalah tingkat keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan atas perkara yang utama yaitu Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Takdir (*qadha* dan *qadar*). Kekuatan akidah di dalam penelitian diungkap dengan skala kekuatan akidah yang disusun atas aspek-aspek keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat

serta *qadha* dan *qadar*. Semakin tinggi skor yang didapatkan dari skala Akidah menunjukkan semakin kuat akidahnya

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga. Adapun untuk sampel penelitiannya adalah mahasiswa Psikologi angkatan 2011-2013 dengan jumlah sekitar 100 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Komposisi subjek berdasar angkatan

Angkatan	Jumlah
2011	42
2012	28
2013	30

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala psikologis. Model skala yang digunakan yaitu Skala Likert. Dalam skala Likert tersebut terdapat empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju/Sesuai (SS), Setuju/Sesuai (S), Tidak Setuju/Sesuai (TS), Sangat Tidak Setuju/Sesuai (STS).

Penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu: skala Perilaku Mencontek dan skala Kekuatan Akidah. Adapun aspek-aspek perilaku mencontek yang akan digunakan dalam menyusun skala perilaku mencontek mengacu

pada bentuk-bentuk perilaku mencontek yang dikemukakan oleh para ahli kemudian diambil bentuk-bentuk perilaku mencontek yang relevan dengan kondisi subjek, yaitu meniru/mencontek pekerjaan teman saat ujian, bekerja sama dengan teman, membuat dan membawa catatan pada saat ujian, mengumpulkan tugas yg dibuat orang lain. Sedangkan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kekuatan akidah adalah gabungan dari aspek-aspek Hasan Al-Banna yang menyatakan aspek-aspek akidah meliputi ilahiyat, nubuwwat, ruhaniyat, sam'iyat dan pendapat sebagian besar ulama yang menyatakan bahwa aspek-aspek akidah meliputi keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta *qadha* dan *qadar* (takdir) (Latif, dkk, 2006).

Pada tahap seleksi aitem dilakukan pembuangan beberapa aitem yang didasarkan pada asumsi bahwa aitem yang mempunyai indeks daya beda  $< 0,30$  dianggap gugur. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh 29 aitem yang lolos dan 10 aitem gugur, berikut adalah nomor-nomor aitem yang gugur : 3, 5, 7, 9, 10, 16, 19, 23, 31, 3. Rincian aitem valid dan aitem gugur pada skala perilaku mencontek disajikan pada Tabel 2.

Skala Kekuatan Akidah yang diberikan kepada responden pada pelaksanaan *try out* berjumlah 35 aitem. Pada tahap seleksi aitem dilakukan pembuangan beberapa aitem yang didasarkan pada asumsi bahwa aitem yang

Tabel 2. Aitem Valid Skala Perilaku Mencontek Setelah Try Out

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Meniru/mencontek pekerjaan teman saat ujian	1,15,18,24,25,37	17,20,22,32,33	11
Bekerja sama dengan teman	2,8,26,38	13,21	6
Membuat dan membawa catatan pada saat ujian	4,11,30,39	14,40	6
Mengumpulkan tugas yang dibuat orang lain	6,12,35,36	27,28	6
	23	16	29

mempunyai indeks daya beda  $< 0,30$  dianggap gugur. Namun karena banyaknya aitem yang gugur apabila menggunakan indeks daya beda  $< 0,30$ , maka kemudian indeks daya diskriminasi diturunkan standarnya menjadi  $< 0,25$ . Berdasarkan dari analisis tersebut kemudian diperoleh 22 aitem yang lolos dan 13 aitem gugur. Berikut adalah nomor-nomor aitem yang gugur : 1, 2, 3, 4, 10, 11, 12, 18, 20, 23, 28, 30, 31. Rincian aitem valid pada skala Kekuatan Akidah disajikan pada Tabel 3.

Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach didapatkan untuk skala Perilaku Mencontek koefisien reliabilitasnya sebesar 0,912, sedangkan untuk skala Kekuatan Akidah sebesar 0,815. Dengan melihat besaran koefisien reliabilitas kedua skala, dapat diambil kesimpulan bahwa skala Perilaku Mencontek memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, sedangkan untuk skala

Kekuatan Akidah memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan formula *product moment Pearson*, diketahui bahwa koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $-0,475$  dengan  $p = 0,000$ , kaidah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah jika  $p < 0,05$  maka hipotesis diterima, namun sebaliknya jika  $p > 0,05$  maka hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kekuatan akidah dan perilaku mencontek pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi kekuatan akidah maka semakin rendah pula perilaku menconteknya, demikian pula sebaliknya semakin rendah kekuatan akidah maka semakin tinggi pula perilaku menconteknya.

Tabel 3. Aitem Valid Skala Kekuatan Akidah Setelah Try Out

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
<b>Ilahiyat (Allah, takdir)</b> , pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.	19, 22, 25, 32, 33, 34	7, 13, 16, 35	10
<b>Nubuwwat (rasul, kitab)</b> pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab suci, mukjizat, dan lain-lain.	6, 14, 26	8, 24	5
<b>Ruhaniyat (malaikat)</b> pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, serta roh, dan lain-lain	5, 17, 29	-	3
<b>Sam'iyat (kiamat)</b> pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i (dalil naqli : Al Quran dan As-Sunnah), seperti surga, neraka, alam barzakh, akhirat, kiamat dan lain-lain.	9, 15, 21, 27	-	4
			22

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Rohmawati (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku mencontek. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah tingkat perilaku menconteknya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas semakin tinggi perilaku menconteknya. Dalam penelitian yang dilakukan Rohmawati ini, salah satu aspek religiusitas adalah akidah.

Dalam ajaran Islam, akidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan (<http://rabhani75.wordpress.com/2011/10/13/pengertian-dan-kedudukan-akidah-dalam-islam/> diakses tanggal 13 Mei 2012).

Menurut Al Hamd (2009) salah satu keistimewaan dari akidah Islam adalah berpengaruh terhadap Perilaku, Akhlak (Moralitas) dan Mu'amalah (Interaksi Sosial). Akidah ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hal-hal tersebut. Hal ini disebabkan karena manusia dikendalikan dan diarahkan oleh akidah (ideologi) mereka. Sesungguhnya penyimpangan di dalam perilaku, akhlak, dan mu'amalah merupakan akibat dari penyimpangan di dalam akidah. Perilaku pada dasarnya adalah buah dari akidah yang diyakini oleh seseorang dan efek dari agama yang dianutnya. Akidah Islam memerintahkan kepada para penganutnya agar mengerjakan segala macam kebajikan dan melarangnya dari segala macam keburukan. Ia memerintahkan berbuat adil dan berjalan lurus, serta melarang berbuat zhalim dan menyimpang.

Dalam sisi etika dan akhlak, akidah Islam telah berhasil menumbuhkan kesadaran diri (*al-wa'iz adz-dzati*) yang mempercayai

bahwa Sang Pencipta Yang Maha Tinggi nan Agung selalu memperhatikan segala tingkah laku manusia, dan setiap sepele terjanjarnya pasti memiliki pahala dan dosa. Hal ini akan menyebabkan keseimbangan naluri (*gharizah*) dan tumbuhnya akhlak yang mulia (dalam dirinya); satu unsur yang dapat kita temukan dalam seluruh hukum Islam. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila akidah telah tertanam kuat dalam diri seorang muslim, maka akan tumbuh dalam dirinya akhlak mulia, misalnya kecilnya kemungkinan muncul perilaku mencontek karena di dalam dirinya sudah memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa memperhatikan tingkah laku manusia.

Peserta didik yang memiliki akidah yang lurus dan kuat dalam dirinya tertanam kuat keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terjadi di alam semesta ini. Bahkan selembar daun yang jatuh dari rantingpun Allah mengetahuinya. Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui inilah yang menahan peserta didik melakukan perbuatan curang, yaitu mencontek, walaupun teman dan pengawas tidak mengetahuinya.

Peserta didik yang mengimani bahwa dalam dirinya senantiasa dikawal oleh dua malaikat, yaitu malaikat Raqib yang bertugas mencatat amal kebaikan, dan malaikat Atid yang bertugas mencatat amal perbuatan buruk selama hidupnya. Keyakinan inilah yang akan membuat peserta didik untuk senantiasa berupaya untuk melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan munkar/buruk, termasuk di dalamnya perbuatan mencontek.

Demikian pula ketika peserta didik mengimani adanya hari akhir (kiamat) yang kemudian akan diikuti dengan peristiwa alam barzah, hisab (perhitungan amal), mizan (timbangan amal), serta surga dan neraka akan membuat peserta didik untuk senantiasa berhati-hati dalam berperilaku di dunia, dengan berupaya untuk tidak melakukan perbuatan buruk (tidak mencontek) dan memperbanyak amal kebaikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif secara sangat signifikan antara kekuatan akidah dan perilaku mencontek. Semakin tinggi kekuatan akidah semakin rendah perilaku mencontek, dan sebaliknya semakin rendah kekuatan akidah semakin tinggi perilaku mencontek. Hal ini dibuktikan dengan tingkat korelasi  $r_{xy} : -0,475$  dan  $p : 0,000$ . ( $p < 0,01$ ). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Adapun sumbangan variabel kekuatan akidah terhadap perilaku mencontek sebesar 22,5 %.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor kekuatan akidah dan kesimpulan di atas, maka kepada subjek disarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas kekuatan akidahnya. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperbanyak melakukan kajian, baik secara mandiri maupun dengan mengikuti kajian/pengajian yang membahas masalah akidah. Sedangkan berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku mencontek, subjek kebanyakan masuk dalam kategori rendah, sehingga peneliti menyarankan agar subjek dapat mengurangi lagi perilaku mencontek.

Kepada institusi pendidikan, baik jenjang dasar, menengah dan tinggi, agar dalam pembelajaran agama Islam lebih memperbesar porsi untuk penguatan akidah Islam, sehingga diharapkan dengan akidah yang kuat akan menjadi pondasi bagi bangunan Islam yang lain yaitu ibadah dan akhlak, khususnya perilaku mencontek yang sudah menggejala pada sebagian besar peserta didik.

Kepada peneliti selanjutnya disarankan jika ingin melakukan penelitian dengan tema kekuatan akidah, agar lebih meningkatkan kualitas skalanya, karena skala Kekuatan Akidah yang digunakan dalam penelitian hanya terdiri 22 aitem saja dan ada 2 aspek yang jumlah aitemnya relatif kecil, yaitu : ruhaniyyat dan sam'iyat yang hanya diwakili dengan 3 dan 4 aitem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamd, M.I. 2009. Keistimewaan Akidah Islam (Akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah). Diakses tanggal 18 Mei 2012.
- Anwar, R. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Hadi, S. (2002). *Statistika, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartanto, D. 2009. Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Mencontek pada Siswa Sekolah Menengah. *Ringkasan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- <http://rabbani75.wordpress.com/2011/10/13/pengertian-dan-kedudukan-akidah-dalam-islam/> /diakses pada tanggal 12 Mei 2012
- [http://ghoffar.staff.umy.ac.id/Pengantar Akidah Islam](http://ghoffar.staff.umy.ac.id/Pengantar-Akidah-Islam). diakses tanggal 13 Mei 2012
- Ilyas, Y. 1993. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Latif, Z.M, Muqoddas, F, Akhwan, M, Mukri, B, Mu'allim, A, Effendi, I. 2006. *Akidah Islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Rohmawati, D.Y. 2008. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya dan Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Solopos. Dahsyatnya Kekuatan Akidah. Dimuat di Hikmah Ramadhan, *Solopos*, 28 Juli 2012
- Walgito, B. 2006. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- . 2003. *Undang-Undang No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Yogyakarta : Media Wacana Press.